

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini disebabkan sekolah merupakan unit pelaksana utama dalam pendidikan. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam hal memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik. Mengembangkan kualitas pelayanan pendidikan perlu dilakukan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik seiring dengan perkembangan zaman.

Selain bertugas memenuhi kebutuhan peserta didik, sekolah juga memainkan peranan penting dalam pengembangan potensi diri peserta didik. Sekolah berperan sebagai media yang berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri lewat proses belajar di sekolah. Pengembangan potensi diri peserta didik tidak hanya terpaku pada hal-hal yang bersifat akademik, namun juga dalam aspek pembentukan karakter diri agar peserta didik menjadi individu yang berilmu dan juga memiliki kualitas diri yang baik.

Mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya agar menjadi individu yang unggul dalam hal-hal keilmuan dan juga kualitas diri bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik tidak akan berhasil apabila tidak ada kesadaran dari peserta didik itu sendiri. Menyadarkan peserta didik agar mau mengembangkan potensi dirinya dapat

dilakukan oleh sekolah dengan cara menanamkan paradigma bahwa sekolah sebagai tempat yang menyenangkan. Jika paradigma sekolah adalah tempat yang menyenangkan sudah tertanam kuat dalam diri peserta didik, kemungkinan akan timbul semangat belajar dan rasa ingin tahu peserta didik. Rasa ingin tahu peserta didik yang kuat akan mendorong peserta didik untuk menggali potensi dalam dirinya serta mengembangkannya.

Paradigma tentang sekolah sebagai tempat yang menyenangkan untuk menuntut ilmu nyatanya kini telah mengalami pergeseran. Sekolah saat ini tidak lagi dipandang sebagai tempat yang menyenangkan untuk menuntut ilmu. Sekolah dianggap sebagai penjara pendidikan dimana peserta didik terpenjara oleh ruang kelasnya sendiri.¹ Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas pembelajaran peserta didik yang sebagian besar dilakukan di dalam kelas dan berpaku pada materi yang ada pada buku maupun bahan ajar yang disediakan oleh guru sehingga peserta didik sulit mengeksplor potensi yang dimiliki.

Adanya paradigma bahwa sekolah merupakan tempat yang tidak menyenangkan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri mendorong beberapa pihak melakukan upaya untuk mengembalikan paradigma sekolah menjadi tempat yang menyenangkan untuk menuntut ilmu dan mengembangkan potensi diri. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan menciptakan pendidikan alternatif. Pendidikan

¹ Tri Ispranoto, "Bupati Purwakarta : Sekolah Itu Ibarat Penjara Pendidikan", 23 November 2016, diakses dari : <https://news.detik.com/berita/d-3352556/bupati-purwakarta-sekolah-itu-ibarat-penjara-pendidikan-pada-tanggal-2-Agustus-2018>.

alternatif menawarkan suatu model pendidikan yang tidak biasa dengan meninggalkan cara-cara pendidikan yang dianggap masih monoton. Melalui pendidikan alternatif, muncul cara-cara untuk membangun paradigma baru bahwa sekolah merupakan tempat menyenangkan bagi siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi diri. Salah satu model pendidikan alternatif yang berkembang di Indonesia adalah sekolah alam.

Sekolah alam merupakan salah satu model pendidikan alternatif dengan mengusung tema pembelajaran berbasis alam. Sekolah alam di Indonesia sudah ada sejak tahun 1998. Berawal dari keinginan Lendo Novo sebagai pengagas sekolah alam di Indonesia, untuk membangun sekolah yang nyaman dan menyenangkan, sekolah alam pun lahir sebagai salah satu model pendidikan alternatif untuk mendobrak sistem sekolah di Indonesia yang dianggap menindas kreativitas peserta didik. Lendo Novo secara nekat membuka sekolah alam yang hanya memiliki peserta didik untuk jenjang playgroup sejumlah tiga belas anak dan peserta didik untuk tingkat SD sebanyak tiga. Peningkatan jumlah peserta didik baru mulai meningkat dan bahkan mengalami *over quota* di tahun ketiga.² Berdasarkan artikel yang ditulis di *majalah.gatra.com*, sampai saat ini tercatat sudah ada sekitar 1.000 sekolah alam yang tersebar di seluruh nusantara.³

² Septriana, 2009, *Penggagas Sekolah Alam : Lendo Novo*, Cet. 2, Bogor : SoU Publisher, hlm. 76-78.

³ Deni Mulya, "Pelopor Sekolah Berbasis Alamiah", 28 Desember 2009, diakses dari : <http://majalah.gatra.com/2009-12-28/majalah/artikel.php?pil=23&id=133456> pada 8 Agustus 2018.

Berbeda dari sekolah formal pada umumnya yang ada di Indonesia, sekolah alam memiliki keunikan tersendiri dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Jika di sekolah-sekolah formal di Indonesia pada kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas, berbeda halnya dengan sekolah alam yang menggunakan ruang terbuka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Meskipun sekolah alam menggunakan ruang terbuka ketika melakukan kegiatan pembelajarannya, namun sekolah alam juga memiliki ruang kelas tersendiri yaitu berupa saung. Pemanfaatan ruang terbuka dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah alam bertujuan agar peserta didik dapat merasa dekat dengan alam. Selain itu, menggunakan ruang terbuka ketika proses pembelajaran dapat meminimalisir rasa bosan peserta didik ketika belajar dibandingkan dengan di ruang kelas yang berupa dinding.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah alam adalah pembelajaran yang berwawasan lingkungan. Pembelajaran dengan menggunakan konsep berwawasan lingkungan dianggap dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Menurut Lendo Novo, sekolah alam pada kegiatan pembelajaran menganut prinsip yaitu “kembali ke alam”. Alam di sekitar lingkungan sekolah merupakan tempat belajar bagi peserta didik, melalui pengamatan alam sekitar, peserta didik mendapat materi-materi pembelajaran.⁴

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah, tak terkecuali sekolah alam, membutuhkan pedoman atau kurikulum. Sekolah alam kemudian mengembangkan sebuah kurikulum

⁴ Munif Chatib, 2013, *Kelasnya Manusia*, Bandung : Kaifa, hlm. 22.

yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum sekolah alam. Menurut Lendo Novo, konsep kurikulum khas sekolah alam mengacu pada tiga konsep tajam yaitu konsep akhlak, konsep *leadership* atau kepemimpinan dan konsep logika berpikir.⁵

Sekolah alam dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berpaku pada kurikulum sekolah alam, tetapi tetap harus mengikuti aturan sistem pendidikan masih bersifat sentralistik, segala hal yang berkaitan dengan pendidikan diatur oleh kementerian pendidikan dan itu termaksud kurikulum. Tujuannya agar sekolah yang ada di Indonesia mendapatkan standar pendidikan yang sama. Hal tersebut juga berlaku untuk sekolah alam yang memiliki model dan gaya pembelajaran tidak seperti pada sekolah umumnya. Sekolah Alam Bekasi tingkat SD merupakan salah satu sekolah alam di Indonesia yang menerapkan kurikulum pendidikan nasional yaitu kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran dan terletak di daerah Jatirangon, Bekasi, Jawa Barat. Kurikulum 2013 yang diterapkan kemudian disesuaikan dan dikembangkan dengan gaya pembelajaran dan kurikulum sekolah alam yang dikembangkan di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD.

Adanya implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD memiliki implikasi terutama dalam proses pembelajaran maupun prestasi akademik

⁵ Tajuk Rencana, "Sekolah Alam Indonesia-Komunitas Pendidikan Berbasis Orang Tua", 8 May 2011, diakses dari : <http://www.plimbi.com/article/805/sekolah-alam-indonesia-komunitas-pendidikan-berbas> pada 1 September 2018.

peserta didik Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Karakter Sekolah Alam Bekasi tingkat SD yang bebas dan lebih mengedepankan aspek akhlak dibandingkan akademis memberikan tantangan tersendiri bagi para guru dalam menerapkan kurikulum pendidikan nasional dalam proses pembelajaran. Guru di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD diharuskan untuk bisa mengadopsi kurikulum 2013 ke dalam proses pembelajaran yang berprinsip pada pembelajaran khas sekolah alam agar tercapainya tujuan dari kurikulum pendidikan nasional tanpa menghilangkan esensi pembelajaran khas sekolah alam.

Sekolah Alam Bekasi tingkat SD memiliki konsep pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran dan pembelajaran aktivitas. Memanfaatkan alam sekitar sebagai media pembelajaran dipercaya dapat memberikan stimulus kepada peserta didik agar peserta didik tidak merasa jenuh dan merasa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan. Pemanfaatan alam sekitar sebagai media pembelajaran membuat peserta didik yang memiliki karakteristik visual dalam pembelajaran lebih mudah membayangkan gambaran teoritis dari materi pembelajaran yang diberikan.

Peserta didik Sekolah Alam Bekasi tingkat SD juga memiliki karakteristik kinestetik sehingga pembelajaran berbasis aktivitas lebih disukai peserta didik. Peserta didik lebih suka dan merasa senang dengan gaya pembelajaran mengeksplor secara langsung teori-teori abstrak dalam materi pembelajaran melakukan tindakan praktik. Dari kegiatan pembelajaran tersebut, hasil yang ditunjukkan peserta didik beragam.

Beberapa peserta didik ada yang menunjukkan hasil seimbang antara pemahaman kognitif, capaian psikomotor dan capaian afektif. Tapi ada juga peserta didik yang bagus dalam capaian psikomotor dan capaian afektif, namun aspek kognitif tidak cukup terlampaui.

1.2 Permasalahan Penelitian

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berupaya untuk mendobrak paradigma sekolah sebagai tempat yang tidak menyenangkan untuk menuntut ilmu. Meskipun sekolah alam merupakan bentuk pendidikan alternatif, sekolah alam dalam pelaksanaan pembelajarannya tetap menggunakan kurikulum pendidikan nasional yaitu kurikulum 2013 sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajarannya. Salah satu sekolah alam di Indonesia yang menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran adalah Sekolah Alam Bekasi tingkat SD.

Sekolah Alam Bekasi tingkat SD dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan kurilum 2013 sebagai acuan atau pedoman pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD dikembangkan dan disesuaikan dengan konsep pembelajaran sekolah alam yang diterapkan di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut ?

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada Sekolah Alam Bekasi tingkat SD ?

2. Bagaimana relevansi kurikulum 2013 dengan pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Alam Bekasi adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran yang ada di Sekolah Alam Bekasi
2. Mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Alam Bekasi

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sosiologi mengenai pembelajaran di sekolah alam, penerapan kurikulum di sekolah alam dan sekolah alam dalam perspektif sosiologi lingkungan.
2. Manfaat praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat mengenai implementasi kurikulum di sekolah alam.

1.4 Tinjauan Penelitian Sejenis

Langkah yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun manfaat dari tinjauan penelitian sejenis adalah untuk membantu proses penulisan penelitian terutama dalam pencarian konsep maupun teori. Selain itu, tinjauan penelitian sejenis juga berguna bagi peneliti untuk menemukan persamaan dan perbedaan dari penelitian dengan topik yang sama dan sudah pernah dilakukan sebelumnya serta untuk menghindari terjadinya plagiarisme dalam penelitian.

Pertama, jurnal nasional yang ditulis oleh Maryati pada tahun 2007 berjudul *Sekolah Alam Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan*.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Maryati menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnal ini menjelaskan mengenai sekolah alam sebagai alternatif pendidikan sains yang menyenangkan dan bebas. Berdasarkan hasil penelitian metode pembelajaran *spider web* atau tematik yang merupakan suatu metode pembelajaran dengan mengintegrasikan suatu tema dalam semua mata pelajaran yang diterapkan di sekolah alam sangat cocok sebagai alternatif pendidikan sains yang menyenangkan dan membebaskan. Metode pembelajaran *spider web* mengajak peserta didik untuk melihat, menyentuh, merasakan dan mengikuti proses pembelajaran sains di sekolah alam sehingga peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan secara penghafalan materi, namun juga gambaran nyata serta praktik dari materi yang dipelajari.

⁶ Maryati, 2007, "Sekolah Alam Alternatif Pendidikan Sains yang Menyenangkan", Jurdik Kimia FMIPA UNY ISBN 978-979-99314-2-9, diakses dari staffnew.uny.ac.id pada tanggal 16 April 2018.

Kedua, jurnal nasional yang ditulis oleh Abdulloh Hadziq pada tahun 2016 berjudul *Pembelajaran Agama dan Lingkungan dalam Kultur Sekolah Alam*⁷. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai konsep integrasi agama dan lingkungan dalam proses pembelajaran di PAUD Sekolah Alam Unggaran (SAUNG). Konsep yang digunakan sebagai basis dari penelitian ini adalah konsep pembelajaran integratif menurut Jhon Dewey. Menurut Jhon Dewey pembelajaran integratif merupakan pendekatan untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan pada interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga bentuk integrasi agama dan lingkungan *Pertama*, menjadikan Al-Quran sebagai sumber atau referensi belajar mengenai alam. *Kedua*, menggunakan *sunnah kauniyah* dan dalil *naqliyah* sebagai sumber refleksi dan berpikir kritis yang bertujuan untuk membangun mentalitas peserta didik yang sadar lingkungan sejak dini. *Ketiga*, materi pembelajaran berangkat dari islam itu sendiri dengan menganut surat Al-Baqarah 164 yang intinya mengajak peserta didik untuk mengobservasi makhluk dan lingkungan ciptaan Allah serta menjaganya agar selalu lestari.

Ketiga, jurnal nasional yang ditulis Ilma Fitria Hidayati dan Titi Prihatin pada tahun 2016 berjudul *Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni*

⁷ Abdulloh Hadziq, 2016, "Pembelajaran Agama dan Lingkungan dalam Kultur Sekolah Alam", Jurnal Tadris Volume 11 No. 1, diakses dari ejournal.stainpamekasan.ac.id pada tanggal 10 Maret 2018.

Cirebon.⁸ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan membahas mengenai pengelolaan kurikulum di sekolah alam tepatnya di TK Alam Al Biruni Cirebon. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan kurikulum di TK Alam Biruni Cirebon berprinsip pada konsep pengelolaan atau manajemen kurikulum yang terdiri dari tiga tahap yaitu kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan evaluasi (*evaluasi*). Tahap perencanaan, TK Alam Biruni menggunakan kurikulum pendidikan nasional yaitu KTSP yang dipadukan dengan kurikulum sekolah alam sebagai pedoman perencanaan pembelajaran. Tahap implementasi, bentuk implementasi kurikulum di TK Al Biruni Cirebon menggunakan beberapa strategi seperti *learning by doing*, *problem solving*, *problem based learning*, *project based learning* dan ramah otak. Tahap evaluasi, bentuk evaluasi kurikulum dibagi menjadi dua yaitu evaluasi mingguan dan bulanan. Evaluasi kurikulum dilakukan minimal empat kali dalam setahun.

Keempat, jurnal internasional yang ditulis oleh Jerry Siegrist pada tahun 2010 berjudul *Alternative Education : New Respond to An Old Problem*.⁹ Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini memiliki hasil penelitian bahwa pendidikan alternatif dapat dijadikan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan pendidikan di Amerika. Pendidikan alternatif menurut Jhon Dewey

⁸ Ilma Fitriya Hidayati dan Titi Prihatin, 2016, "Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Al Biruni Cirebon", Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies Vol. 4 No. 1, diakses dari journal.unnes.ac.id pada tanggal 5 September 2018.

⁹ Jerry Siegrist, dkk, 2010, "Alternative Education : New Respond to An Old Problem", Journal of Philosophy and History of Education Vol. 60, diakses dari www.essr.net pada tanggal 6 Juli 2018.

pendidikan alternatif umumnya mengandalkan pendekatan humanistik instruksional dan diyakini dapat mengatasi permasalahan pendidikan di Amerika di mana banyak peserta didik yang mengalami *drop out* dari sekolah disebabkan ketidak mampuan mengikuti pembelajaran di sekolah reguler. Pendidikan alternatif berupaa untuk menciptakan pembelajaran kondusif dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan dari peserta didik.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Evi Herawati pada tahun 2009 berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus : School of Universe)*.¹⁰ Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini membahas mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama islam di sekolah alam khususnya di School Of Universe. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di School of Universe mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Diknas dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan metode pembelajaran *active learning*. Sementara itu untuk evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung kemudian diakumulasikan untuk menjadi nilai akhir. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di School of Universe pada dasarnya menekankan pada tiga aspek yaitu pertama adalah mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau pembelajaran kontekstual, kedua adalah mengutamakan praktek dan

¹⁰ Evi Herawati, 2009, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam", Jakarta : Univesitas Islam Negeri Jakarta.

pengalaman dalam pembelajaran dan ketiga adalah evaluasi pembelajaran yang berbasis proses.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Haryanti pada tahun 2017 berjudul *Manajemen Kurikulum Berwawasan Lingkungan di Sekolah Dasar Alam Pacitan Kabupaten Pacitan*.¹¹ Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini membahas mengenai manajemen kurikulum berwawasan lingkungan di Sekolah Dasar Alam Pacitan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menyatakan bahwa manajemen kurikulum dilakukan oleh Sekolah Dasar Alam Pacitan dilakukan dengan cara mengintegrasikan kurikulum sekolah alam dengan kurikulum KTSP. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab. Penerapan kurikulum berwawasan lingkungan dalam pembelajaran didukung dengan kegiatan praktik siswa yang bersifat inovatif seperti pemanfaatan sampah sebagai media pembelajaran, pemberian pelatihan keterampilan lokal untuk mengolah bahan makanan dari buah pace dan budi daya tanaman pace serta mengolahnya menjadi biogas.

Tabel I.1
Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

Identitas Jurnal/Tesis	Judul	Persamaan	Perbedaan
Maryati, Jurdik Kimia, FMIPA, UNY,(2007)	Sekolah Alam Alternatif Pendidikan	Menjelaskan mengenai sekolah alam sebagai pendidikan alternatif	Studi ini berfokus pada pendidikan sains dengan

¹¹ Haryanti, 2017, “Manajemen Kurikulum Berwawasan Lingkungan di Sekolah Dasar Alam Pacitan Kabupaten Pacitan”, Surakarta : Institut Islam Negeri Surakarta.

	sains yang Membebaskan		pendidikan alternatif yaitu sekolah alam
Abdulloh Hadziq, Tadris Vol. 11, 1 Juni, (2016)	Pembelajaran Agama dan Lingkungan dalam Kultur Sekolah Alam	Menjelaskan mengenai pembelajaran di sekolah alam	Studi ini berfokus pada pembelajaran agama dan lingkungan
Ilma Fitria Hidayati dan Titi Prihatin, Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technoloy Studies 4(1), (2016)	Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni	Menjelaskan kurikulum yang ada di sekolah alam	Studi ini berfokus pada pengelolaan kurikulum di sekolah alam
Jerry Siegrist, Journal of Philosophy and History of Education, Vol. 60, (2010)	Alternative Education : New Respond to An Old Problem	Menjelaskan mengenai pendidikan alternatif	Studi ini berfokus pada pendidikan alternatif di secara umum
Evi Herawati, Tesis, Konsentrasi Pendidikan Islami, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri, (2009)	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam (Studi Kasus : <i>School of Universe</i>)	Menjelaskan mengenai penerapan kurikulum di sekolah alam	Studi ini berfokus pada pengembangan kurikulum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah alam
Haryanti, Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Institut Agama	Manajemen Kurikulum Berwawasan Lingkungan di Sekolah Dasar Alam Pacitan Kabupaten Pacitan	Menjelaskan mengenai kurikulum yang ada di sekolah alam	Studi ini berfokus pada manajemen kurikulum di sekolah alam

Islam Negeri Surakarta, (2017)			
-----------------------------------	--	--	--

Sumber : Diolah dari tinjauan penelitian, 2018

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Implementasi Kurikulum dalam Proses Pembelajaran Jenjang Sekolah Dasar

Kurikulum merupakan sebuah istilah yang sudah diperkenalkan sejak tahun 1820.¹² Kurikulum sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* dan *curere*. *Curir* memiliki arti yaitu “pelari” sementara *curere* yang memiliki arti “tempat berpacu”. Sementara itu dalam bahasa Prancis istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga yaitu kata *courier* yang berarti berlari. Secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu jarak yang harus ditempuh seorang pelari dimulai dari garis *stars* sampai garis *finish* untuk mendapatkan penghargaan. Berdasarkan istilah tersebut maka kurikulum dalam dunia pendidikan dapat dikatakan sebagai jarak tempuh yang kemudian bertransformasi menjadi sebuah program sekolah di tingkat tertentu yang harus ditempuh peserta didik dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh sebuah penghargaan yaitu berupa ijazah.¹³

¹² Rakhmat Hidayat, 2013, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Cet.3, Jakarta : Rajawali Pers, hlm. 1.

¹³ Zainal Arifin, 2012, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Cet. 2, Bandung: Rosda, hlm. 2-3.

Seiring dengan berjalannya waktu, pandangan mengenai definisi kurikulum terus mengalami pergantian. Pandangan mengenai kurikulum terbagi menjadi dua yaitu pandangan klasik dan pandangan modern. Kurikulum dalam pandangan klasik dilihat sebagai rancangan pelajaran dan materi apa yang harus ditempuh di sekolah atau madrasah. Sementara dalam pandangan modern, kurikulum adalah suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan.¹⁴

Penjelasan mengenai definisi kurikulum juga tertuang dalam undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional yaitu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 kemudian mengalami perubahan melalui UU Nomor 20 Tahun 2003. Pertama adalah menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada pasal 1 dan pasal 37 yang menyatakan bahwa :

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran kegiatan belajar mengajar dan memiliki tujuan untuk mewujudkan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.”

¹⁴ Sholeh Hidayat, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Cet. 1, Bandung : Rosda, hlm. 20-21.

Kedua adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 19 yang menyatakan bahwa “kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu”.¹⁵

Kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Kurikulum menjadi suatu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran dan harus disesuaikan dengan tujuan dan pandangan suatu bangsa dan negara. Hal tersebut menyebabkan kurikulum terus berkembang dan bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai serta kebutuhan masyarakat.¹⁶

Kurikulum yang dijadikan sebagai aset dan indikator menyelenggarakan pendidikan di Indonesia terus berkembang dan tidak terlepas dari peran serta usaha pemerintah. Pemerintah terus berupaya agar kurikulum yang ada di Indonesia terus mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Perkembangan kurikulum dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dan kemajuan pendidikan. Selain itu ada beberapa hal yang menjadi faktor bagi pemerintah Indonesia dalam

¹⁵ Rakhmat Hidayat, *Op.Cit*, hlm. 2-3.

¹⁶ Zainal Arifin, 2012, *Op. Cit*, hlm. 1-2.

mengembangkan kurikulum diantaranya yaitu menyesuaikan perkembangan zaman, kepentingan politis, tujuan filsafat pendidikan nasional, sosial budaya yang berlaku di masyarakat, keadaan lingkungan, kebutuhan pembangunan POLISOSBUDHANKAM (politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan) serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁷

Di Indonesia kurikulum sudah mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum dapat ditelusuri jejaknya sejak tahun 1947 hingga sekarang. Adapun kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia di antaranya yaitu rencana pembelajaran 1947, kurikulum 1952 rencana pelajaran terurai, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum tahun 1975 sistem PSSI, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984 model CBSA, kurikulum 2004 KBK, KTSP 2006, yang terakhir dan saat ini sedang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum 2013.¹⁸

Kurikulum 2013 mulai diterapkan oleh pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada bulan Juli 2013. Kurikulum 2013 yang diberi nama yaitu kurikulum perketan kesatuan bangsa (KPKB) diberlakukan sebagai suatu respon atas kondisi bangsa yang terdapat pertikaian, kerusuhan, demonstrasi anarkis, gerakan separatis dan tragedi lainnya. Tujuan dari kurikulum 2013 adalah diharapkan manusia Indonesia memiliki

¹⁷ Asfiati, 2016, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Cet. 1, Medan : hlm. 23-24.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 26-40.

kemampuan sebagai pribadi warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif, bernegara dan peradaban dunia.¹⁹

Kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar mengacu pada konsep pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berupaya mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Setiap tingkatan kelas mulai dari kelas satu sampai dengan tingkatan kelas enam memiliki tema pembelajaran tematik tersendiri.²⁰

Jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki tujuan yang dijadikan sebagai arah dalam proses pembelajaran. Secara garis besar tujuan pendidikan jenjang sekolah dasar yaitu memberikan keterampilan dasar kepada peserta didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung demi mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar juga diharuskan dapat mengembangkan kepribadian peserta didik lewat konsep modeling di mana konsep ini mengacu pada pemberian contoh konkret perilaku keteladanan, etis, normatif dan bertanggung jawab.²¹

¹⁹ *Ibid*, hlm. 40-44.

²⁰Ma'as Shobirin, 2016, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, Yogyakarta : Depublish, hlm. 56.

²¹ *Ibid*, hlm. 13.

Karakteristik pembelajaran di jenjang sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2013 memiliki tiga ranah kompetensi diantaranya yaitu afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (ketrampilan). Aspek afektif (sikap) terdiri dari ; menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Aspek kognitif (pengetahuan) terdiri dari ; mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi. Aspek psikomotor terdiri dari ; mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, mencipta.²²

Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar juga menekankan pada pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah memiliki karakteristik yaitu materi pembelajaran berdasarkan fakta atau fenomena, tidak ada adanya prasangka maupun pemikiran subjektif dari peserta didik maupun guru, mendorong peserta didik agar berpikir kritis serta hipotetik, mendorong siswa agar dapat mengembangkan pola berpikir yang rasional, pembelajaran berbasis pada konsep, teori, dan fakta yang empiris yang bisa dipertanggungjawabkan dan tujuan pembelajaran disajikan secara sederhana, jelas dan menarik. Pada pelaksanaannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah terdiri

²² *Ibid*, hlm. 61-62

dari lima langkah di antaranya yaitu ; mengamati, menanya, menalar, mencoba dan kolaborasi.²³

Pada pelaksanaannya kurikulum 2013 memiliki sebuah standar proses pembelajaran yang harus diterapkan. Standar pembelajaran kurikulum 2013 meliputi tiga hal. *Pertama* yaitu proses perencanaan pembelajaran, dalam proses ini dilakukan pembuatan proses perencanaan pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menggunakan silabus sebagai acuan. *Kedua* yaitu pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru berupaya untuk mengkondisikan peserta didik agar siap belajar kemudian dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan seputar materi yang akan dipelajari serta menjelaskan tujuan pembelajaran serta cakupan materi. Setelah kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti di mana guru serta peserta didik mulai melakukan kegiatan-kegiatan seperti eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Terakhir adalah kegiatan penutup di mana guru bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan, penilaian maupun refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, memberikan tugas dan menyampaikan kegiatan pembelajaran di pertemuan berikutnya. *Ketiga* yaitu

²³ *Ibid.* Hlm. 64-70.

penilaian hasil pembelajaran, penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis dan terprogram oleh guru dengan menggunakan tes maupun non tes, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya, proyek atau produk portofolio dan penilaian diri.²⁴

Kurikulum tidak akan bisa berjalan sebagaimana fungsinya tanpa adanya implementasi. Implementasi adalah sebuah proses penerapan ide, konsep kebijakan maupun inovasi berupa tindakan praktis yang dapat memberikan dampak berupa pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Berdasarkan pengertian implementasi tersebut maka dapat dilihat bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang sudah dikembangkan lalu diujicobakan, dilaksanakan dan dikelola serta dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakter peserta didik.²⁵

Implementasi kurikulum memiliki tahap-tahap tertentu yang harus dilakukan agar kurikulum berjalan dengan baik. Tahap-tahap implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok yang terdiri dari pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pada tahap pengembangan program hal yang dilakukan adalah menyusun program yang akan

²⁴ Sofan Amri, 2013, *Pengembangan Model dan Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Cet.1, Jakarta : Prestasi Pustakarya, hlm.49-57.

²⁵ Oemar Hamalik, 2009, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet.3, Bandung : Rosda, hlm. 237-238.

dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun, bulanan, mingguan maupun harian. Tahap pelaksanaan pembelajaran, guru berupaya untuk mengkondisikan lingkungan agar menunjang bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik. Tahap evaluasi merupakan tahap di mana mengevaluasi proses yang dilaksanakan sepanjang pelaksanaan kurikulum.²⁶

Implementasi kurikulum juga tidak lepas dari beberapa faktor pendukungnya. Menurut Marsh terdapat tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum di antaranya yaitu kepala sekolah, rekan sejawat dan dukungan internal dalam kelas. Meskipun ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh dalam implementasi kurikulum, namun faktor yang menjadi penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum adalah guru. Apabila guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka implementasi kurikulum tidak akan berjalan dengan baik. Keberhasilan implementasi kurikulum dapat ditunjang dengan beberapa prinsip implementasi kurikulum seperti memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik, berpusat pada peserta didik agar peserta didik menjadi mandiri dalam belajar, adanya pendekatan dan kemitraan tanggung jawab bersama dari ; peserta didik guru, sekolah, perguruan tinggi, dunia kerja serta industri, orang tua dan masyarakat dan yang terakhir adalah adanya kesamaan standar kompetensi yang disusun

²⁶ *Ibid*, hlm. 238.

oleh pusat dengan cara pelaksanaan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing daerah.²⁷

1.5.2 Kurikulum Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan sebuah sekolah yang dipelopori oleh Lendo Novo sebagai bentuk kekhawatiran beliau akan banyaknya krisis yang terjadi di Indonesia dalam hal penindasan yang dilakukan terhadap manusia dan alam. Penindasan yang disebabkan karena adanya keserakahan dalam diri manusia berpengaruh pada rusaknya keanekaragaman hayati dan rusaknya ekosistem alam semesta. Krisis tidak hanya terjadi pada alam Indonesia, namun juga pada kualitas pendidikan yang rendah dan mengakibatkan banyaknya pengangguran, banyaknya kasus korupsi serta KKN. Dari berbagai masalah tersebut Lendo Novo berupaya untuk memberikan pemecahan solusi dengan membentuk generasi *rabbani* yang peduli terhadap alam.²⁸

Kurikulum yang diadaptasi Lendo Novo saat mendirikan sekolah alam adalah kurikulum universal.²⁹ Menurut Lendo Novo, kurikulum sekolah alam diharuskan sesuai dengan tujuan dari sekolah alam tersebut. Secara garis besar,

²⁷ *Ibid*, hlm. 239-240.

²⁸ Komunitas Sekolah Alam, 2005, *Menemukan Sekolah yang Membebaskan*, Cet. 1, Depok : Kawan Pustaka, hlm. 3-4.

²⁹ *Ibid*, hlm. 5.

kurikulum sekolah alam bertumpu pada akhlak, logika, cinta pada lingkungan dan menjadi pemimpin.³⁰

Kurikulum sekolah alam juga mengedepankan aspek perubahan sikap agar lebih bersahabat dan arif bersama alam. Karena bagi sekolah alam, ilmu yang didapatkan tidak akan berarti tanpa adanya perubahan sikap. Selain itu, kurikulum sekolah alam berupaya agar peserta didik merasakan terkoneksi dengan alam, *'one earth one world, a universe'* (satu bumi satu dunia, satu semesta). Agar lebih terkoneksi, maka kesadaran akan lingkungan harus ditanamkan sejak dini.³¹

1.5.3 Pembelajaran Sekolah Alam Berbasis Alam Sekitar

Pembelajaran dengan menggunakan alam sebagai basis sebenarnya sudah lama ada dan merupakan salah satu bentuk dari gerakan baru pendidikan. Gerakan baru pendidikan ini memberi nama gerakannya dengan nama pengajaran alam sekitar. Perintis gerakan baru pendidikan yaitu Fr.A Finger dari Jerman dan J.L Litghart dari Belanda mengemukakan konsep dan prinsip mengenai pengajaran alam sekitar. Fr. A Finger yang memberi nama gerakannya yaitu *Heimatkunde* yang berarti pengajaran alam sekitar. *Prinsip pertama* yang ada pada gerakan *Heimatkunde* yaitu dengan pengajaran alam

³⁰ Septriana, *Op.Cit.*, hlm 84.

³¹ *Ibid.*

sekitar, guru dapat meragakan secara langsung. *Prinsip kedua*, anak tidak akan dibiarkan pasif dengan hanya duduk, mendengar dan mencatat saja namun dipacu agar menjadi aktif. *Prinsip ketiga*, alam sekitar memberikan peluang pengajaran menjadi lebih totalitas dengan memusatkan suatu bahan pengajaran yang menarik dan diambil dari alam. *Prinsip keempat*, dalam pengajaran alam sekitar harus terdapat asimilasi antara pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Pengetahuan yang baru di dapatkan oleh anak harus melebur dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak sehingga anak memiliki apersepsi intelektual. *Prinsip kelima*, alam memberikan ikatan emosional yang baik dikarenakan alam memberikan apersepsi emosional kepada anak.³²

Tidak hanya Fr. A Finger yang mengemukakan prinsip mengenai gerakan pengajaran alam sekitar, J. Lingthart juga mengemukakan pegangan dalam pengajaran alam sekitar menurut versinya yaitu *Het Volle Leven*. Pertama, sebelum anak mengetahui nama suatu benda, anak harus mengetahui bendanya lebih dahulu. Kedua, antara satu pengajaran dengan pengajaran merupakan suatu kelanjutan. Ketiga, murid diharuskan untuk masuk ke dalam kehidupan nyata agar murid dapat menghubungkan ilmu yang dimiliki dengan realita kehidupan yang nyata.³³

Sekolah alam sebagai sekolah yang menggunakan alam sekitar sebagai pembelajaran berupaya untuk menyatukan kenyataan psikologis anak yang

³² Umar Tirtarahardja, 2005, *Pengantar Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 200-202.

³³ *Ibid*, hlm. 202.

given terhadap alam dengan pengondisian belajar yaitu dengan cara menggunakan alam sekitar untuk dikaitkan dengan materi yang sedang dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan alam sekitar dalam proses pembelajaran membuat peserta didik sekolah alam pada umumnya lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas.³⁴ Penggunaan konsep pembelajaran dari alam lingkungan sekitar membuat peserta didik diharapkan dapat mengaitkan pelajaran serta menerapkan ilmu yang didapat dengan kehidupan nyata sehari-hari.³⁵

Ada tiga alasan menjadi landasan mengapa alam dijadikan sebagai basis pembelajaran dan dapat dikatakan sebagai guru terbaik bagi anak. Pertama, ketika seorang anak lahir ke dunia panca inderanya mulai berkembang. Salah satu panca indra yang berkembang ialah pendengaran. Seorang anak yang baru lahir akan melatih indra pendengarannya untuk mendengar suara-suara disekelilingnya. Suara-suara tersebut mencakup suara manusia, alam dan benda artifisial. Suara menjadi pengetahuan awal bagi anak-anak untuk memberikan respon gerakan terhadap suara-suara tersebut. Kedua, setelah mendengar suara biasanya anak akan berupaya untuk mencari sumber suara dan melihat bentuk dari sesuatu yang menghasilkan suara tersebut. Setelah anak mengetahui dan melihat bentuk dari asal suara anak tersebut kemudian masuk ke dalam tahap ketiga di mana anak tersebut mulai bertindak, tindakan bisa berupa memegang

³⁴ Ayoe Sutomo, *Op.Cit.*, hlm. 89.

³⁵ Syafril, Zelhendri Zen, 2017, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok : Kencana, hlm. 149.

sumber suara tersebut. Contohnya anak akan meraih mulut orang tua saat bernyanyi atau bahkan akan tersenyum ketika melihat benda-benda menarik di sekitarnya dan menangis ketika melihat benda atau makhluk yang menakutkan dirinya. Di sinilah tampak anak-anak sangat menyukai alam dalam wujudnya sebagai benda dan makhluk. Dari alam, anak akan mencari, mengidentifikasi, bertindak, memberikan respon dan pada akhirnya mendapatkan pengetahuan.³⁶

Alam yang digunakan sebagai basis kelas yang menyenangkan bagi peserta didik dapat diidentifikasi menjadi tiga di antaranya yaitu kelas alam natural, kelas alam sosial kultural dan kelas alam artifisial. Kelas-kelas tersebut digunakan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelas alam natural dalam pembelajaran alam dapat berupa halaman rumah atau sekolah, sungai, hutan, kebun, sawah, peternakan. Kelas alam natural pada dasarnya menyuguhkan kenyataan pemandangan yang nyata bagi peserta didik sehingga memacu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Kelas alam sosial kultural merupakan kelas yang berfokus pada keadaan masyarakat. Peserta didik belajar untuk memahami interaksi sosial dalam masyarakat sehingga dapat memahami kedudukannya sebagai masyarakat. Kelas alam sosial kultural dapat berupa pasar, kerja bakti, puskesmas, pemerintah desa dan sebagainya. Kelas alam artifisial pada dasarnya merupakan kelas alam buatan yang berada di sebuah ruangan sekolah yang tertutup dan sudah didesain sedemikian rupa

³⁶Heru Kurniawan, 2016, *Sekolah Kreatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 24-26.

agar menyerupai alam sosial dan natural. Kelas alam artifisial digunakan bagi peserta didik untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat koordinasi seperti penjelasan pembelajaran dan presentasi. Meskipun kelas alam artifisial memiliki fungsi untuk kegiatan yang bersifat koordinasi, namun kelas alam artifisial dikelola dan didesain semenarik mungkin agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar.³⁷

Alam yang digunakan sebagai basis kelas yang menyenangkan bagi peserta didik dapat diidentifikasi menjadi tiga di antaranya yaitu kelas alam natural, kelas alam sosial kultural dan kelas alam artifisial. Kelas-kelas tersebut digunakan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kelas alam natural dalam pembelajaran alam dapat berupa halaman rumah atau sekolah, sungai, hutan, kebun, sawah, peternakan. Kelas alam natural pada dasarnya menyuguhkan kenyataan pemandangan yang nyata bagi peserta didik sehingga memacu peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Kelas alam sosial kultural merupakan kelas yang berfokus pada keadaan masyarakat. Peserta didik belajar untuk memahami interaksi sosial dalam masyarakat sehingga dapat memahami kedudukannya sebagai masyarakat. Kelas alam sosial kultural dapat berupa pasar, kerja bakti, puskesmas, pemerintah desa dan sebagainya. Kelas alam artifisial pada dasarnya merupakan kelas alam buatan yang berada di sebuah ruangan sekolah yang tertutup dan sudah didesain sedemikian rupa

³⁷ *Ibid*, hlm. 29-39.

agar menyerupai alam sosial dan natural. Kelas alam artifisial digunakan bagi peserta didik untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat koordinasi seperti penjelasan pembelajaran dan presentasi. Meskipun kelas alam artifisial memiliki fungsi untuk kegiatan yang bersifat koordinasi, namun kelas alam artifisial dikelola dan didesain semenarik mungkin agar peserta didik merasa nyaman dan senang dalam belajar.³⁸

1.5.4 Sekolah Alam dalam Teori Modernisasi Ekologi

Perubahan yang terjadi pada lingkungan saat ini tidak terlepas dari pengaruh aktivitas manusia. Berdasarkan beberapa studi pada pertengahan tahun 1980-an, terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap ekologi. Hal tersebut dikarenakan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi maka diperlukan sumber daya alam yang berakibat pada pelepasan emisi yang tentunya mempengaruhi lingkungan. Oleh sebab itu dibutuhkan reformasi lingkungan yang diharapkan dapat mengurangi pemakaian sumber daya dan pelepasan emisi yang kemudian terangkum dalam teori modernisasi ekologi.³⁹

Pergerakan kepentingan lingkungan merupakan premis dasar dari teori modernisasi ekologi. Modernisasi ekologi juga dapat dikatakan sebagai upaya perbaikan lingkungan di kalangan masyarakat modern yang memiliki perhatian

³⁸ *Ibid*, hlm. 29-39.

³⁹ Arthur P.J. Mol, 2020, "Ecological Modernization and the Global Economy", *Global Environmental Politics* 2:2, hlm. 93.

terhadap ekologi. Adanya perhatian tersebut menginspirasi berbagai institusi di kalangan masyarakat modern untuk melakukan transformasi yang merujuk pada lingkungan dan kepentingan ekologi⁴⁰

Modernisasi ekologi pada dasarnya merupakan langkah untuk melakukan penyelamatan bumi. Modernisasi ekologi sendiri pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Jerman yaitu Joseph Huber. Modernisasi ekologi menganut premis bahwa “*pengurangan input produksi akan berujung pada pengurangan limbah dan biaya produksi*”. Modernisasi ekologi pada dasarnya mengginggikan adanya perubahan struktural yang inovatif sehingga kemajuan industri dan teknologi dibarengi dengan peningkatan kesadaran lingkungan.⁴¹

1.5.5 Hubungan antar Konsep

Konsep-konsep yang telah dijelaskan dalam kerangka konseptual di atas memiliki hubungan keterkaitan antara satu sama lain. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi sebuah negara karena melalui pendidikan dapat tercipta sumber daya manusia yang unggul. Hal tersebut mendorong negara untuk meningkatkan taraf pendidikannya agar tingkat pendidikannya lebih maju.

⁴⁰ *Ibid.*

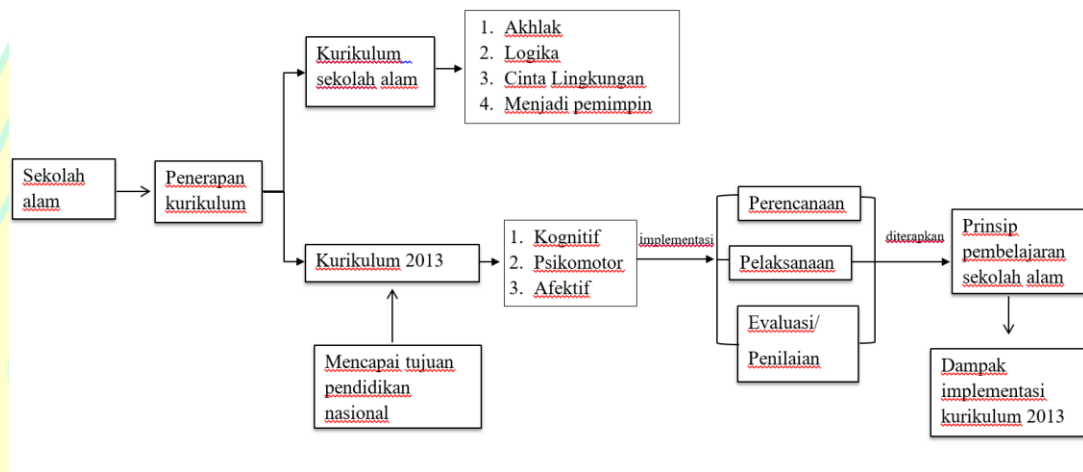
⁴¹ Ahmad Maryudi, 2018, *Rejim Politik Kehutanan Internasional*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, hlm. 28-29.

Di Indonesia pemerintah sudah melakukan berbagai macam cara agar pendidikan di Indonesia menjadi lebih maju dan baik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam mewujudkan hal tersebut adalah dengan membentuk sebuah pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu kurikulum pendidikan nasional. Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan disesuaikan dengan tuntutan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, sosial dan budaya. Seperti saat ini di mana pemerintah sedang melakukan penerapan kurikulum 2013 pada setiap institusi pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Penerapan kurikulum pendidikan nasional juga diterapkan dalam di sekolah alam. Di sisi lain, sekolah alam sudah memiliki kurikulum tersendiri yaitu berupa kurikulum sekolah alam yang berkonsep pada akhlak, logika, cinta lingkungan dan menjadi pemimpin. Salah satu sekolah alam yang menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran adalah Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Kurikulum 2013 memiliki konsep tercapainya keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotor. Implementasi kurikulum 2013 kemudian disesuaikan dengan prinsip pembelajaran yang ada di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD dan dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adanya implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD memberikan dampak pada proses perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi peserta didik.

Untuk memperjelas gambaran mengenai keterkaitan antar konsep, berikut akan disajikan skema analisis hubungan antar konsep dalam penelitian ini :

Skema 1.1
Hubungan Antar Konsep



Sumber : Hasil analisis peneliti 2021

1.6 Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berusaha mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia.⁴² Pendekatan kualitatif tidak hanya berupaya dalam mendeskripsikan data, tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data yang sah yang dipersyaratkan kualitatif diantaranya yaitu wawancara, observasi, studi dokumen

⁴² Muri Yusuf, 2017, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Cet. 4, Jakarta : Kencana, hlm. 328.

dan triangulasi.⁴³ Sementara itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam dengan berbagai macam metode dan teknik untuk memahami suatu kejadian, latar alami atau *social setting*.⁴⁴

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh dalam implementasi kurikulum pendidikan nasional dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Jumlah dari informan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari sembilan orang informan diantaranya yaitu satu kepala sekolah, satu koordinator inklusi Sekolah Alam Bekasi dan tujuh orang guru yang mengajar di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Berikut penjabaran mengenai karakteristik informan dalam bentuk tabel.

Tabel II.2
Karakteristik Informan

No.	Nama	Posisi	Peran dalam Penelitian
1.	Ibu Asti	Kepala Sekolah Sekolah Alam Bekasi Tingkat SD	Memberikan informasi mengenai Sekolah Alam Bekasi, kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD

⁴³ Djunaidi Ghony, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 3, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, hlm. 26-27.

⁴⁴ Muri Yusuf, 2017, *Op. Cit.*, hlm. 339.

			dan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi
2.	Ibu Afdinah	Koordinator Inklusi di Sekolah Alam Bekasi	Memberikan informasi seputar Sekolah Alam Bekasi sebagai sekolah inklusi
3.	Ibu Lilith	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD kelas 5	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
4.	Bapak Fahmi	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD Kelas 5	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
5.	Bapak Yahya	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD Kelas 6	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
6.	Ibu Novia	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD kelas 4	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
7.	Ibu Nurul	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD kelas 3	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
8.	Ibu Rayuningsih	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD kelas 2	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD

9.	Ibu Anih	Guru/Fasilitator Sekolah Alam Bekasi tingkat SD kelas 1	Memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran dan penerapan kurikulum di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD
----	----------	---	---

Sumber : Diolah dari hasil Observasi penulis, 2019

1.6.2 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian adalah sebagai orang yang melakukan perencanaan, pengumpul data, menginterpretasikan data dan pelapor data. Selain itu peneliti juga berperan dalam mengamati realita dengan terjun ke lapangan dan melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data secara akurat.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Sekolah Alam Bekasi yang terletak di Jalan Hankam Raya No. 99, Jatirangon, Kota Bekasi. Sekolah Alam Bekasi dipilih sebagai lokasi penelitian karena Sekolah Alam Bekasi merupakan sekolah alam yang berada di kota Bekasi yang menggunakan kurikulum sekolah alam sekaligus kurikulum pendidikan nasional dalam proses pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2019.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Adapun tiga teknik pengumpulan data tersebut di antara yaitu observasi, wawancara,

dokumentasi dan kepustakaan. Berdasarkan Marshall, observasi merupakan suatu tindakan di mana peneliti belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut.⁴⁵ Peneliti melakukan observasi di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD untuk melihat lingkungan fisik Sekolah Alam Bekasi SD, memahami karakteristik guru dan peserta didik di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD dan bagaimana proses kegiatan pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara. Menurut Esterberg wawancara merupakan suatu kegiatan untuk dapat mengkonstruksikan sebuah makna dalam suatu topik tertentu melalui kegiatan pertukaran informasi maupun ide dalam sesi tanya jawab.⁴⁶ Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mampu memberikan informasi mengenai topik penelitian.

Teknik pengumpulan data lain yang dilakukan peneliti selain observasi dan wawancara adalah dokumentasi. Peneliti melakukan dokumentasi dengan melakukan pengambilan foto baik yang dilakukan secara pribadi maupun foto-foto yang dimiliki oleh Sekolah Alam Bekasi. Peneliti juga melakukan dokumentasi berupa arsip-arsip yang dibutuhkan dalam penelitian dari Sekolah Alam Bekasi.

⁴⁵ Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. 1, Bandung : Alfabeta, hlm. 106.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 114.

1.6.5 Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁴⁷

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup yang kemudian dijabarkan dalam lima bab. Lima bab dalam penelitian berisi mengenai satu bab pendahuluan, dua bab hasil temuan lapangan, satu bab hasil analisis temuan lapangan dengan konsep penelitian dan satu bab yang memuat kesimpulan serta saran. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai isi pokok setiap bab yang ada dalam penelitian.

Bab I adalah bab pertama yang disajikan dalam penelitian ini. Pada Bab I memuat latar belakang masalah penelitian yang berguna memberikan fokus penelitian. Selain latar belakang, Bab I juga memuat mengenai permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab pertama yang akan memuat mengenai hasil temuan awal lapangan. Pada Bab II, penulisan difokuskan kepada profil Sekolah Alam Bekasi tingkat SD mulai dari sejarah terbentuknya, visi, misi, tujuan pendidikan dari Sekolah Alam Bekasi tingkat SD karakteristik peserta didik dan guru serta program unggulan

⁴⁷ Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, Bandung : Alfabeta, hlm. 125.

Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Selain itu pada bab ini akan dipaparkan mengenai kondisi lingkungan Sekolah Alam Bekasi tingkat SD.

Bab III merupakan bab yang berisikan mengenai fokus penelitian yaitu implementasi kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Pada bab ini juga akan dimuat mengenai dampak yang dihasilkan dari implementasi kurikulum pendidikan nasional di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD. Bab IV berisikan analisis mengenai relevansi implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Alam Bekasi tingkat SD dengan konsep implementasi kurikulum kurikulum 2013 dan prinsip pembelajaran alam sekitar dan konsep sekolah alam. Bab V sebagai bab terakhir dalam penelitian ini memuat mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu dalam bab ini akan dipaparkan saran sebagai masukan ke depannya terutama dalam hal implementasi kurikulum pendidikan nasional dalam proses pembelajaran di sekolah alam Bekasi.